

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan proses yang bertujuan meningkatkan kapasitas perekonomian suatu daerah sehingga mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari meningkatnya aktivitas ekonomi, tetapi juga dari kemampuan daerah dalam menghasilkan nilai tambah melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara optimal (Pratama & Ariza, 2024). Salah satu indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan karena mampu menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan suatu wilayah tanpa dipengaruhi perubahan harga (BPS Jatim, 2025; Manalu et al., 2024). Oleh sebab itu, PDRB menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan ekonomi antarwilayah maupun mengevaluasi efektivitas kebijakan pembangunan daerah.

Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia terus berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pelaksanaan pembangunan nasional yang berorientasi pada peningkatan produktivitas, pemerataan pembangunan, serta penguatan daya saing daerah. Pelaksanaan otonomi daerah memberikan kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya ekonomi, sehingga setiap daerah dituntut mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan PDRB dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan nasional tidak hanya ditentukan oleh capaian ekonomi nasional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi

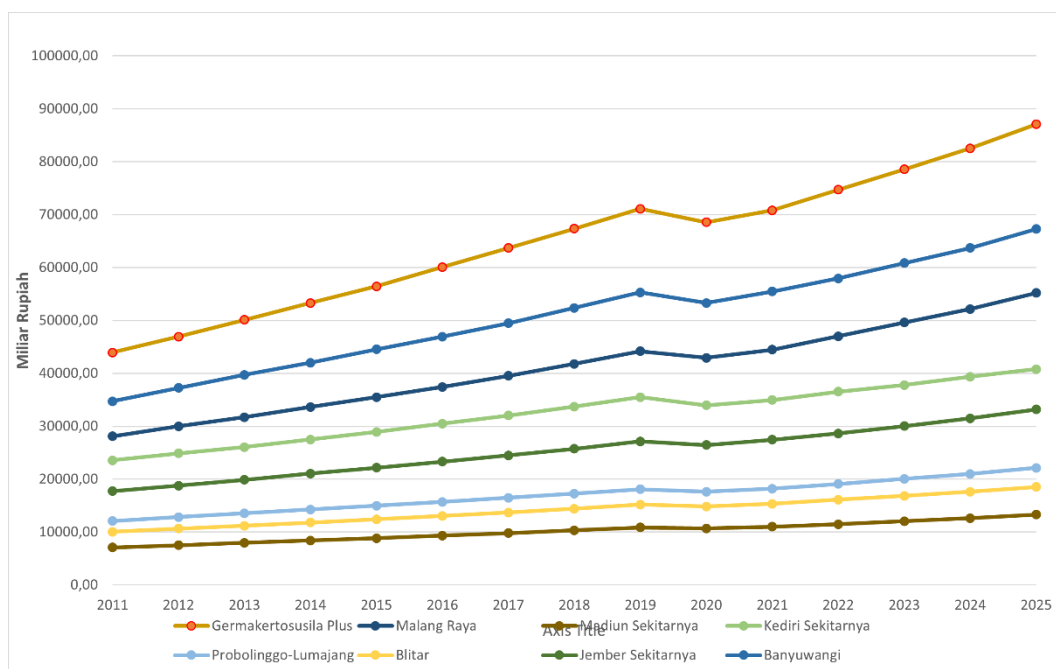
masing-masing daerah sebagai penggerak utama aktivitas ekonomi Indonesia (Kominfo Jatim, 2024; Hartati, 2021).

Di antara berbagai provinsi di Indonesia, Jawa Timur merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi nasional. Kontribusi provinsi ini terhadap perekonomian Pulau Jawa mencapai sekitar 25%, sedangkan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional berada pada kisaran 14–15%. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki posisi strategis sebagai penggerak aktivitas ekonomi nasional melalui sektor industri pengolahan, perdagangan, pertanian, jasa, dan investasi yang berkembang cukup pesat (Anwar, 2024; BPS Jatim, 2025; Kominfo Jatim, 2024). Kondisi tersebut menjadikan Jawa Timur sebagai salah satu provinsi yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Meskipun demikian, tingginya kontribusi ekonomi Jawa Timur belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan pembangunan antarwilayah. Perbedaan karakteristik wilayah menyebabkan aktivitas ekonomi masih terkonsentrasi pada kawasan tertentu yang memiliki akses infrastruktur, investasi, dan pelayanan publik yang lebih baik dibandingkan wilayah lainnya. Akibatnya, terdapat perbedaan kemampuan daerah dalam menghasilkan output ekonomi yang tercermin melalui besarnya nilai PDRB masing-masing wilayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi di Jawa Timur masih menghadapi tantangan berupa ketimpangan pembangunan regional yang perlu mendapat perhatian dalam perumusan kebijakan pembangunan (Bappeda Jatim, 2024; Fernando & Yustie, 2025).

Salah satu kawasan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi Jawa Timur adalah Wilayah Pengembangan (WP) Germakertosusila

Plus. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011–2031, kawasan ini meliputi Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kabupaten Pasuruan, Kota Pasuruan, Kabupaten Jombang, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Wilayah tersebut merupakan kawasan strategis yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, pusat pemerintahan, kawasan industri, perdagangan, jasa, logistik, dan distribusi barang di Jawa Timur (Pemprov Jatim, 2012). Dengan karakteristik tersebut, Germakertosusila Plus diharapkan mampu menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi regional.



Gambar 1. 1 Grafik Rata-Rata PDRB Atas Dasar Harga Konstan Di Wilayah Pengembangan Jawa Timur Tahun 2011–2025
Sumber: BPS Jatim, 2026 (data diolah peneliti)

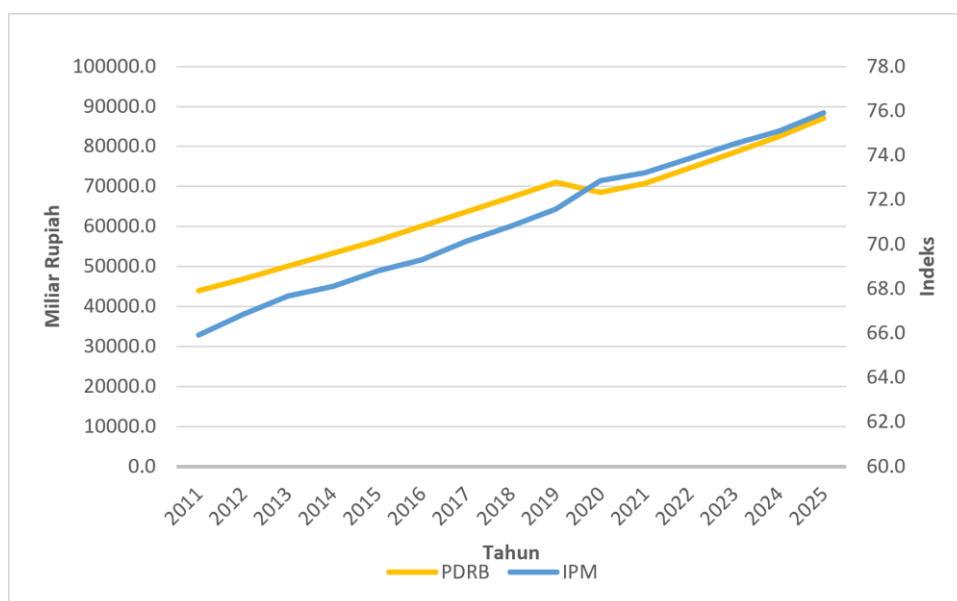
Berdasarkan Gambar 1.1, rata-rata PDRB atas dasar harga konstan Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus menunjukkan tren meningkat selama

periode 2011–2025 dan secara konsisten berada pada posisi tertinggi dibandingkan seluruh wilayah pengembangan lainnya di Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa Germakertosusila Plus merupakan pusat aktivitas ekonomi dengan kapasitas produksi barang dan jasa yang lebih besar dibandingkan kawasan lainnya. Meskipun pada tahun 2020 terjadi perlambatan akibat pandemi Covid-19 yang menekan aktivitas produksi, perdagangan, dan investasi, nilai PDRB kawasan ini tetap menjadi yang tertinggi dan kembali meningkat hingga tahun 2025. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa Germakertosusila Plus memiliki ketahanan ekonomi yang relatif lebih baik serta berperan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur.

Dominasi nilai PDRB Germakertosusila Plus dibandingkan wilayah pengembangan lainnya menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Tingginya PDRB menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki aktivitas ekonomi yang sangat kuat, namun peningkatan output ekonomi suatu daerah pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh besarnya aktivitas ekonomi semata. Berbagai faktor pembangunan diduga turut memengaruhi besarnya PDRB, seperti kualitas sumber daya manusia, efektivitas belanja pemerintah, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi (Nainggolan, 2024; Pramudiyani & Restikasari, 2024). Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi PDRB agar dapat menjelaskan mengapa Germakertosusila Plus mampu mempertahankan kinerja ekonomi yang lebih baik dibandingkan wilayah pengembangan lainnya.

Secara teoritis, kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kemampuan suatu daerah dalam meningkatkan produktivitas ekonomi. Teori *Human Capital* menjelaskan bahwa investasi pada

pendidikan, kesehatan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat akan menghasilkan tenaga kerja yang lebih produktif sehingga mampu meningkatkan output ekonomi daerah (Todaro & Smith, 2020). Indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan kualitas sumber daya manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Semakin tinggi capaian IPM suatu wilayah, semakin besar pula peluang daerah tersebut untuk meningkatkan produktivitas dan nilai tambah ekonomi yang tercermin melalui peningkatan PDRB (Sari & Prasetyani, 2025). Peningkatan kualitas sumber daya manusia diyakini mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mempercepat adopsi teknologi, serta mendorong inovasi yang pada akhirnya meningkatkan kapasitas produksi suatu daerah (Argarani & Fitriani, 2025). Oleh karena itu, daerah dengan IPM yang tinggi pada umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menciptakan nilai tambah ekonomi dibandingkan daerah dengan kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah (Huda, 2026; Todaro & Smith, 2020).



Gambar 1. 2 Grafik Perkembangan PDRB dan IPM Di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus Tahun 2011–2025

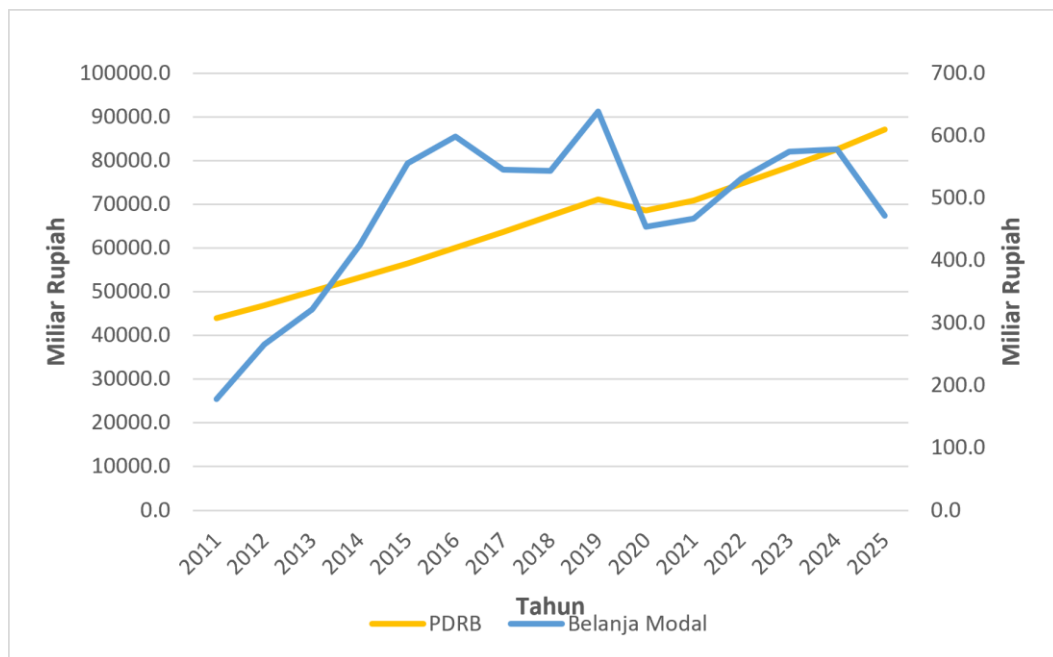
Sumber: BPS Jatim, 2026 (data diolah peneliti)

Berdasarkan Gambar 1.2, perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus selama periode 2011–2025 menunjukkan kecenderungan meningkat. Nilai IPM meningkat dari 65,9 pada tahun 2011 menjadi 75,9 pada tahun 2025, yang mengindikasikan adanya perbaikan kualitas sumber daya manusia dari aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat. Pada periode yang sama, PDRB atas dasar harga konstan juga mengalami peningkatan dari sekitar Rp43.939,9 miliar pada tahun 2011 menjadi Rp87.075,4 miliar pada tahun 2025. Meskipun pada tahun 2020 PDRB mengalami penurunan sebagai dampak pandemi Covid-19, tren peningkatan kembali terlihat pada tahun-tahun berikutnya seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi.

Secara umum, grafik menunjukkan bahwa peningkatan IPM diikuti oleh peningkatan PDRB selama periode penelitian. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang searah antara kualitas pembangunan manusia dan perkembangan aktivitas ekonomi di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus. Semakin baik kualitas sumber daya manusia, semakin besar potensi peningkatan produktivitas tenaga kerja, adopsi teknologi, serta penciptaan nilai tambah ekonomi yang tercermin melalui peningkatan PDRB. Namun demikian, hubungan tersebut tidak selalu berlangsung secara proporsional. Pada beberapa periode, terutama saat terjadi pandemi Covid-19 pada tahun 2020, PDRB mengalami penurunan sementara IPM tetap menunjukkan peningkatan meskipun dengan laju yang lebih terbatas. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan PDRB tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti kondisi makroekonomi, investasi, dan kebijakan pemerintah.

Hasil penelitian mengenai hubungan IPM dan PDRB masih menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian Argarani & Fitriani (2025) menyatakan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekonomi daerah karena peningkatan kualitas sumber daya manusia mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi kegiatan ekonomi. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Sari & Prasetyani (2025) yang menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan modal utama dalam meningkatkan daya saing daerah. Namun demikian, beberapa penelitian lain menemukan bahwa pengaruh IPM terhadap PDRB tidak selalu signifikan karena masih dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, struktur ekonomi, serta efektivitas kebijakan pembangunan daerah (Muji & Samsudin, 2025; Nilasari et al., 2026). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara IPM dan PDRB masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada kawasan strategis seperti Germakertosusila Plus.

Selain kualitas sumber daya manusia, belanja modal pemerintah daerah juga diperkirakan memengaruhi PDRB. Dalam teori pengeluaran pemerintah, belanja modal merupakan investasi pemerintah yang dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur, fasilitas pendidikan, kesehatan, jaringan transportasi, dan berbagai sarana publik lainnya. Infrastruktur yang memadai mampu meningkatkan efisiensi distribusi barang dan jasa, memperluas akses terhadap pelayanan publik, serta menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif sehingga dapat meningkatkan aktivitas ekonomi daerah (Suparmono, 2018; Todaro & Smith, 2020).



Gambar 1. 3 Grafik Perkembangan PDRB dan Belanja Modal Di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus Tahun 2011–2025

Sumber: BPS Jatim, 2026 (data diolah peneliti)

Berdasarkan Gambar 1.3, perkembangan belanja modal dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus selama periode 2011–2025 menunjukkan pola yang berbeda. PDRB atas dasar harga konstan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun sempat mengalami perlambatan pada tahun 2020 sebagai dampak pandemi Covid-19 sebelum kembali meningkat hingga tahun 2025. Sementara itu, realisasi belanja modal pemerintah daerah menunjukkan pola yang lebih fluktuatif. Belanja modal mengalami peningkatan pada beberapa periode, kemudian mengalami penurunan pada tahun-tahun tertentu, sebelum kembali meningkat pada akhir periode penelitian.

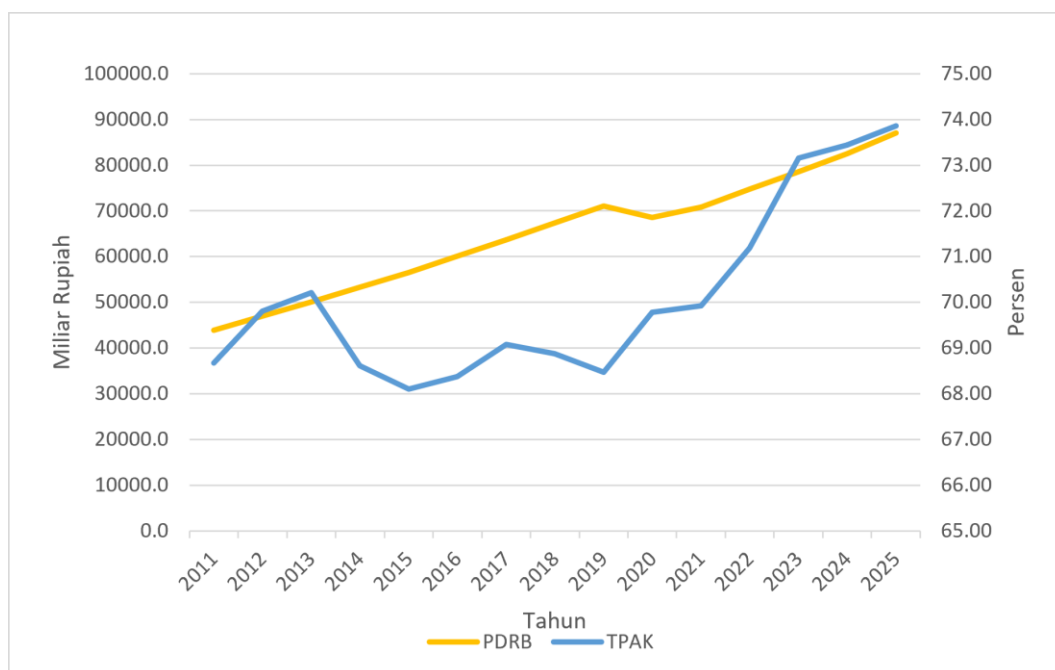
Perbedaan pola tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan PDRB tidak selalu diikuti oleh peningkatan belanja modal dalam proporsi yang sama. Pada beberapa periode, PDRB tetap mengalami pertumbuhan meskipun belanja modal menurun, sedangkan pada periode lainnya peningkatan belanja modal tidak

secara langsung diikuti oleh kenaikan PDRB yang lebih besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh belanja modal terhadap aktivitas ekonomi tidak hanya ditentukan oleh besarnya anggaran yang dialokasikan, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas perencanaan, ketepatan sasaran program, kualitas pelaksanaan pembangunan, serta adanya *time lag* antara realisasi investasi pemerintah dan dampaknya terhadap perekonomian daerah. Oleh karena itu, hubungan antara belanja modal dan PDRB masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut untuk mengetahui apakah belanja modal benar-benar memberikan pengaruh terhadap peningkatan PDRB di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus.

Namun demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh belanja modal terhadap PDRB masih belum konsisten. Alfayed et al. (2024), Fauzan (2025), serta Pratama & Ariza (2024) menemukan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekonomi daerah karena mampu meningkatkan kapasitas produksi melalui pembangunan infrastruktur. Namun demikian, beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengaruh belanja modal cenderung lemah atau tidak signifikan apabila alokasi anggaran belum dimanfaatkan secara efektif (Aiko et al., 2025). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara belanja modal dan PDRB masih memerlukan kajian empiris lebih lanjut dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah penelitian.

Selain kualitas sumber daya manusia dan belanja modal, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga merupakan faktor yang diperkirakan memengaruhi besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). TPAK menggambarkan persentase penduduk usia kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi, baik sebagai

pekerja maupun pencari kerja. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja, semakin besar potensi sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan dalam proses produksi sehingga mampu meningkatkan output daerah (Nuramalina et al., 2025). Namun demikian, peningkatan TPAK tidak selalu diikuti oleh peningkatan PDRB apabila kesempatan kerja yang tersedia terbatas atau produktivitas tenaga kerja masih rendah.



Gambar 1. 4 Grafik Perkembangan PDRB dan TPAK Di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus Tahun 2011–2025

Sumber: BPS Jatim, 2026 (data diolah peneliti)

Berdasarkan Gambar 1.4, perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus selama periode 2011–2025 menunjukkan kecenderungan meningkat, meskipun dengan pola yang berbeda. PDRB atas dasar harga konstan mengalami peningkatan secara bertahap selama periode penelitian, dengan perlambatan pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19 sebelum kembali meningkat hingga tahun 2025. Sementara itu, TPAK menunjukkan pola yang lebih fluktuatif pada awal hingga pertengahan periode penelitian. Setelah mengalami

penurunan pada beberapa tahun, TPAK kembali meningkat secara konsisten sejak tahun 2021 hingga mencapai sekitar 73,86 persen pada tahun 2025.

Perbedaan pola tersebut menunjukkan bahwa peningkatan TPAK tidak selalu diikuti oleh peningkatan PDRB dalam proporsi yang sama. Pada beberapa periode, PDRB tetap mengalami pertumbuhan meskipun TPAK mengalami penurunan, sedangkan pada periode lainnya peningkatan TPAK tidak secara langsung diikuti oleh kenaikan PDRB yang lebih besar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa besarnya partisipasi penduduk usia kerja dalam pasar kerja belum tentu mampu meningkatkan output ekonomi apabila tidak didukung oleh kualitas tenaga kerja, produktivitas, ketersediaan lapangan pekerjaan, serta kemampuan perekonomian daerah dalam menyerap angkatan kerja secara optimal. Oleh karena itu, hubungan antara TPAK dan PDRB masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut untuk mengetahui apakah peningkatan partisipasi angkatan kerja benar-benar memberikan pengaruh terhadap PDRB di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus

Hasil penelitian mengenai pengaruh TPAK terhadap PDRB juga masih menunjukkan temuan yang beragam. Naufal et al. (2025) menyatakan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja mampu mendorong peningkatan aktivitas ekonomi sehingga berpengaruh positif terhadap PDRB. Adriani (2024) juga menemukan bahwa kualitas sumber daya manusia dapat memperkuat kontribusi angkatan kerja terhadap pembangunan ekonomi daerah. Namun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh TPAK terhadap PDRB tidak signifikan karena masih dipengaruhi oleh tingkat pengangguran, struktur ekonomi daerah, kualitas tenaga kerja, serta ketidaksesuaian antara ketersediaan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja (Fitria et al., 2026; Nilasari et al.,

2026). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara TPAK dan PDRB masih memerlukan pengujian lebih lanjut pada wilayah yang memiliki karakteristik ekonomi yang kompleks seperti Germakertosusila Plus.

Berdasarkan fenomena empiris yang ditunjukkan pada perkembangan IPM, belanja modal, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap PDRB di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus, terlihat bahwa hubungan antarvariabel belum menunjukkan pola yang sepenuhnya konsisten. Meskipun secara umum IPM dan PDRB sama-sama mengalami peningkatan selama periode penelitian, peningkatan tersebut tidak selalu berlangsung secara proporsional, terutama pada saat terjadi perlambatan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Demikian pula, belanja modal dan TPAK menunjukkan pola yang berfluktuasi, sementara PDRB cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan PDRB tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor pembangunan yang saling berkaitan.

Temuan empiris tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan perbedaan hasil. Beberapa penelitian menemukan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, sedangkan penelitian lainnya memperoleh hasil yang berbeda. Demikian pula pada variabel belanja modal dan TPAK, terdapat penelitian yang menunjukkan pengaruh signifikan, namun terdapat pula penelitian yang menemukan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh secara nyata terhadap PDRB. Perbedaan fenomena empiris dan hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya *research gap*, sehingga hubungan antara IPM, belanja modal, dan TPAK terhadap PDRB masih

memerlukan pengujian empiris pada objek penelitian yang memiliki karakteristik ekonomi yang spesifik, seperti Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus.

Selain *research gap*, penelitian ini juga memiliki *empirical gap*. Meskipun Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus secara konsisten memiliki nilai PDRB tertinggi dibandingkan wilayah pengembangan lainnya di Jawa Timur, belum diketahui secara pasti faktor-faktor yang paling berperan dalam mendorong dominasi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan analisis mengenai pengaruh IPM, belanja modal, dan TPAK terhadap PDRB pada kawasan strategis ini..

Penelitian ini juga menawarkan kebaruan (*novelty*) dibandingkan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian menggunakan data panel periode 2011–2025 sehingga mampu menggambarkan dinamika pembangunan ekonomi daerah dalam jangka waktu yang lebih panjang, termasuk periode sebelum, saat, dan setelah pandemi Covid-19. Kedua, penelitian difokuskan pada 15 kabupaten/kota yang tergabung dalam Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus, yaitu kawasan strategis yang memiliki karakteristik ekonomi yang heterogen namun masih relatif jarang dijadikan objek penelitian secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peningkatan PDRB tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi antara kualitas sumber daya manusia, kebijakan fiskal daerah melalui belanja modal, serta tingkat partisipasi angkatan kerja. Kompleksitas hubungan antarvariabel tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji pada Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus yang memiliki posisi strategis dalam pembangunan ekonomi Jawa Timur. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Belanja Modal, dan Tingkat Partisipasi Angkatan

Kerja (TPAK) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus Tahun 2011–2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus?
2. Bagaimana pengaruh belanja modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus?
4. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), belanja modal, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) secara simultan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus analisis dan memastikan kesesuaian antara tujuan penelitian, ketersediaan data, serta ruang lingkup kajian, maka penelitian ini dibatasi oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada kabupaten/kota yang termasuk dalam Wilayah Germakertosusila Plus, yaitu 15 daerah: Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, Kota Pasuruan, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kabupaten

Lamongan, Kabupaten Tuban, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Jombang, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep.

2. Variabel yang dianalisis dibatasi pada empat variabel, yaitu:
 - a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) yang mencerminkan besarnya output ekonomi riil di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus.
 - b. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikator kualitas sumber daya manusia.
 - c. Belanja modal pemerintah daerah sebagai bentuk investasi publik.
 - d. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebagai variabel independen diukur menggunakan persentase penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus.
3. Periode penelitian dibatasi pada rentang tahun 2011–2025, menyesuaikan ketersediaan data deret waktu dari BPS dan DJPK.
4. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur dan kabupaten/kota, serta Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan. Penelitian ini tidak menggunakan data primer atau survei lapangan.
5. Pemodelan ekonometrika dibatasi pada penggunaan regresi data panel, dengan tiga pendekatan model (*Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random*

Effect) serta pemilihan model terbaik berdasarkan uji Chow dan uji Hausman.

6. Penelitian ini tidak menganalisis variabel lain seperti investasi swasta, inflasi, upah minimum, struktur industri, maupun kebijakan fiskal lainnya, meskipun variabel tersebut juga berpotensi mempengaruhi PDRB. Pembatasan ini ditetapkan agar penelitian tetap fokus pada variabel utama yang berkaitan dengan teori pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia.
7. Analisis tidak dilakukan pada aspek spasial dan keterkaitan regional antarwilayah, meskipun Wilayah Germakertosusila Plus merupakan wilayah dengan integrasi ekonomi yang kuat. Penelitian hanya menilai hubungan statistik antarvariabel pada level kabupaten/kota tanpa analisis spasial dan interdependensi regional.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus.
2. Menganalisis pengaruh belanja modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus.
3. Menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus.

4. Menganalisis secara simultan pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), belanja modal, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, Peneliti berharap bahwa penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut;

1. Manfaat secara teoritis dalam studi ini yaitu bisa menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya terkait topik Indeks Pembangunan Manusia (IPM), belanja modal, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sehingga dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan
2. Manfaat secara praktis dalam studi ini yaitu bisa memberikan implikasi kebijakan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur serta pemerintah kabupaten/kota di Wilayah Germakertosusila Plus dalam merumuskan strategi pembangunan ekonomi yang berbasis pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, optimalisasi belanja modal, dan partisipasi angkatan kerja.